

ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA MAHASISWA DENGAN DOSEN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PRIMA INDONESIA MEDAN: KAJIAN PRAGMATIK

Nanda Dwi Astri¹, Stevani Romavia Sipayung², Irma Khoirot Daulay³
Universitas Prima Indonesia¹, Universitas Prima Indonesia², IAIN Kediri³
Pos-el: nandadwiastri@unprimdn.ac.id¹, stevaniromaviasipayung@gmail.com²,
irmakhoirotdaulay@iainkediri.ac.id³

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa yang digunakan mahasiswa dengan dosen serta mengkaji dampaknya terhadap efektivitas komunikasi akademik berdasarkan prinsip kesantunan Leech. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi. Data diperoleh melalui observasi percakapan mahasiswa dan dosen memiliki enam maksim kebijaksanaan, kedermawaan, penghargaan, kesederhanaan, pemufakatan, dan kesimpatisan memiliki keseluruhan 15 data yang dianalisis, maksim kebijaksanaan menjadi yang paling dominan dalam interaksi, menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung mengutamakan kesantunan dengan mengurangi keuntungan pribadi demi memberikan keuntungan lebih besar bagi lawan bicara. Sebaliknya, maksim kesimpatisan merupakan yang paling jarang ditemukan, mengindikasikan bahwa ekspresi empati dan simpati masih perlu ditingkatkan dalam interaksi akademik. Studi ini memberikan wawasan bagi mahasiswa untuk lebih memahami pentingnya kesantunan dalam komunikasi akademik dan bagi dosen untuk mendorong interaksi yang lebih efektif dan suportif.

Kata Kunci: Kesantunan Berbahasa, Pragmatik, Komunikasi Akademik, Maksim Kesantunan, Interaksi Mahasiswa-Dosen.

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the form of language politeness used by students and lecturers and to examine its impact on the effectiveness of academic communication based on Leech's politeness principles. The research method used is qualitative approach with content analysis technique. The data obtained through observations of student and lecturer conversations have six maxims of wisdom, generosity, respect, modesty, agreement, and sympathy have a total of 15 data analyzed, the maxim of wisdom becomes the most dominant in interaction, indicating that students tend to prioritize politeness by reducing personal benefits in order to provide greater benefits for the interlocutor. In contrast, the maxim of sympathy was the least frequent, indicating that expressions of empathy and sympathy still need to be improved in academic interactions. This study provides insights for students to better understand the importance of politeness in academic communication and for lecturers to encourage more effective and supportive interactions.

Keywords: Language Politeness, Pragmatics, Academic Communication, Politeness Maxims, Student-Faculty Interaction.

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan sesama nya, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Keberadaan bahasa menjadi peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat (Cahyani, 2017)).

Menurut (Alfia, Aida Messayu, dkk 2014), dalam berkomunikasi, seseorang tidak selalu mengungkapkan maksudnya secara langsung, melainkan dapat menyampaikannya secara tersirat melalui tuturan. (Sapir, 1921) menjelaskan bahwa bahasa memiliki fungsi ekspresif dan estetik yang memungkinkan manusia untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan pengalaman mereka melalui sistem tanda.

Sementara itu, (Nurjannah and Mukarromah, 2021) menyatakan bahwa sifat-sifat yang dimiliki manusia sebagai pemilik dan pengguna bahasa memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dalam berbagai aspek kehidupan. Manusia menyampaikan gagasan atau hasil pemikirannya melalui penggunaan bahasa dengan mempertimbangkan tingkatan bahasa sesuai dengan mitra tuturnya.

Dalam pragmatik, bahasa tidak hanya dipahami sebagai alat komunikasi yang menyampaikan makna secara langsung, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun dan menjaga hubungan sosial. Pragmatik adalah cabang ilmu yang mempelajari keterkaitan antara bentuk bahasa dan kegunaan dalam komunikasi, dengan meneliti ketentuan dalam penggunaan bahasa agar komunikasi dapat berjalan dengan baik. Meskipun para ahli telah mengemukakan banyak istilah pragmatik, fokus utama mereka tetap pada penggunaan bahasa dalam konteks tertentu dengan mempertimbangkan situasi komunikasi.

Kridalaksana (Rahardi, 2005) juga menekankan bahwa konteks adalah unsur lingkungan sosial yang berhubungan

dengan tuturan. Salah satu contoh penerapan pragmatik dalam komunikasi adalah kesantunan berbahasa antara mahasiswa dan dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Prima Indonesia. Kesantunan ini memperlihatkan bagaimana penggunaan bahasa dipengaruhi oleh faktor di luar bahasa, seperti hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur.

Kesantunan didefinisikan sebagai perilaku yang mencerminkan etika atau sopan santun dalam berkomunikasi. Setiap budaya memiliki standar moral yang berbeda dalam menentukan kesantunan (Zamzami, 2007).

Kesantunan berbahasa sangat penting dalam komunikasi karena selain bertujuan untuk menyampaikan pesan, komunikasi juga berperan dalam membangun hubungan sosial yang baik. Tidak semua orang mampu berbicara dengan santun; sering kali bahasa yang santun diasosiasikan dengan bahasa yang halus.

Kesantunan berbahasa mencerminkan bagaimana seseorang memperlakukan mitra tutur dalam sebuah percakapan. Menurut Leech (Suntoro, 2018), kesantunan berbahasa merupakan kesopanan dan kehalusan dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan.

Komunikasi yang efektif dalam lingkungan akademik sangat dipengaruhi oleh kesantunan berbahasa. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana prinsip kesantunan dalam berbahasa mahasiswa dengan dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Prima Indonesia Medan berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa serta bagaimana dampak penggunaan kesantunan berbahasa mahasiswa terhadap efektivitas komunikasi dosen di fakultas tersebut.

Adapun tujuan penelitian ini bisa mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa mahasiswa dengan dosen serta

menganalisis dampak penggunaannya berdasarkan prinsip kesantunan dengan teori Leech.

Penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai kesantunan berbahasa serta memperluas wawasan dalam bidang pragmatik, khususnya teori kesantunan berbahasa dan penerapannya dengan teori Leech. Secara praktis, penelitian ini mempermudah pembaca dalam memahami analisis kesantunan berbahasa serta dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kesantunan berbahasa dalam komunikasi akademik.

2. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif (Miles, Matthew B; Huberman 1994) dengan metode analisis isi untuk menganalisis interaksi komunikasi mahasiswa dengan dosen dalam hal kesantunan berbahasa. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang terkait dengan penggunaan bahasa lisan, terutama dalam konteks kesantunan yang terjadi dalam komunikasi antara mahasiswa dan dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Prima Indonesia. Peneliti menggunakan pendekatan ini karena berfokus pada makna dan konteks dari tuturan yang diucapkan, bukan hanya sekedar frekuensi atau jumlahnya.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bahasa lisan berupa tuturan yang diucapkan dalam interaksi antara mahasiswa dengan dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Prima Indonesia. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah percakapan mahasiswa dengan dosen yang mencerminkan prinsip-prinsip kesantunan menurut (Leech 1993). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder,

seperti jurnal, buku, dan literatur yang relevan untuk mendukung analisis dalam penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak catat, yaitu teknik yang mengharuskan peneliti untuk mendengarkan dan mencatat tuturan yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyimak dan mencatat tuturan mahasiswa dengan dosen yang mencerminkan prinsip kesantunan (Geoffrey. Leech 1993), seperti maksim kebijaksanaan, maksim kesederhanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kemufakatan, dan maksim simpati.

Setelah itu, hasil catatan disimak kembali untuk menelusuri segmen tutur yang relevan dengan prinsip kesantunan tersebut serta mencari konteks yang mendukung. Data yang telah ditemukan kemudian ditranskrip ulang dengan cara menyalin data berupa lisan menjadi tulisan ke dalam instrumen pengumpulan data serta menganalisis dampak penggunaan kesantunan berbahasa mahasiswa dengan dosen. Setelah proses transkripsi selesai, dilakukan tahap klasifikasi dan pengkodean dengan segmen tutur dapat konteks tutur dalam peristiwa kesantunan berbahasa mahasiswa dengan dosen yang mengidentifikasi prinsip-prinsip kesantunan Leech.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan. Metode padan adalah penggunaan teknik supaya memisahkan unsur-unsur dalam tuturan yang memiliki peran tertentu dalam komunikasi yang berkaitan dengan prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Teknik padan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memisahkan segmen-segmen tuturan yang menunjukkan prinsip kesantunan berbahasa mahasiswa dengan dosen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil data penelitian ini diperoleh melalui menyimak dan mencatat tuturan mahasiswa dengan dosen yang mencerminkan prinsip-prinsip terkait kesantunan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan hasil analisis disajikan sesuai dengan rumusan masalah, yaitu : 1) Bagaimanakah prinsip kesantunan berbahasa mahasiswa dengan dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Prima Indonesia Medan berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa? 2) Bagaimanakah dampak penggunaan kesantunan berbahasa mahasiswa terhadap efektivitas komunikasi dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Prima Indonesia Medan berdasarkan prinsip kesantunan berbahasa.

Pembahasan

Menurut Leech (Suntoro, 2018) Kesantunan dalam berbahasa merujuk pada sikap sopan dan kelembutan dalam penggunaan bahasa, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Prinsip kesantunan yang dianggap paling lengkap adalah prinsip kesantunan menurut (Geoffrey. Leech 1983). Prinsip kesantunan ini dituangkan dalam enam maksim, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedemawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim pemufakatan dan maksim kesimpatisan.

1. Maksim Kebijaksanaan

Menurut Leech (Rahardi, 2005) mengungkapkan bahwa maksim kebijaksanaan Para penutur perlu mengesampingkan keuntungan pribadi demi lebih mengutamakan manfaat bagi lawan bicara dalam setiap aktivitas komunikasi. Dalam analisis data ini peneliti menemukan data prinsip kesantunan berbahasa mahasiswa dengan dosen.

Data 1

Mahasiswa : Selamat pagi Pak, boleh meminta waktu nya sebentar pak?

Dosen : Boleh, ada yang ingin dibahas?

Mahasiswa : Saya mau bertanya tentang tugas yang Bapak kasih. Saya sudah coba, tapi ada beberapa bagian yang masih bikin bingung. Boleh minta saran dari Bapak?

Dosen : Bagian mana yang buat kamu bingung?

Mahasiswa : Saya kesulitan di bagian analisis data. Mungkin Bapak bisa kasih penjelasan atau contoh biar saya lebih paham?

Dosen : Oke, saya bisa jelasin. Tapi, kamu sudah coba baca referensi jurnal? mungkin bisa membantu juga.

Mahasiswa : Iya pak, sudah saya baca beberapa, tapi mungkin belum nemu yang pas.

Dosen : Gak masalah, kita bisa lihat sama-sama. Kalau masih ada yang bingung, tanya aja ya.

Mahasiswa : Baik pak, terima kasih banyak

Berdasarkan dampak dalam konteks dialog di atas, mahasiswa menunjukkan sikap hormat dan kesopanan dengan meminta izin untuk berbicara dan mengungkapkan rasa terima kasih. Penggunaan bahasa yang sopan membantu mahasiswa menyampaikan maksudnya dengan lebih jelas dan di terima dengan baik oleh dosen sehingga interaksi menjadi lebih lancar dan produktif dan meningkatkan kejelasan serta kelancaran komunikasi.

Data 2

Mahasiswa : Izin pak, saya mau bertanya

Dosen : Iya, silahkan

Mahasiswa : Saya mau bertanya tentang tugas kelompok yang kami kerjakan. Kami bingung menentukan topik yang tepat. Bapak punya saran?

Dosen : Oh, apa tema yang sudah kalian pikirkan sejauh ini?

Mahasiswa : Kami masih bingung antara dua topik, yaitu keterampilan menulis dan keterampilan menyimak

Dosen : Kedua topik itu menarik. Mungkin kalian bisa melihat mana yang lebih relevan dengan minat kelompok kalian. Coba diskusikan lebih dalam.

Mahasiswa : Baik pak, terima kasih

Berdasarkan dampak dalam konteks dialog diatas, mahasiswa mengawali dengan izin bertanya "izin pak, saya mau bertanya" ungkapan ini menunjukkan sikap sopan dan menghormati dosen dengan meminta izin terlebih dahulu sebelum mengajukan pertanyaan. Dampak sikap yang diungkapkan mahasiswa mengurangi kesan memaksa dan memberikan kebebasan bagi dosen untuk menjawab. Serta respon dosen membimbing tanpa memaksakan pilihan.

Data 3

Mahasiswa : Izin bertanya pak

Dosen : Oke, silahkan

Mahasiswa : Saya masih kurang ngerti tentang materi yang baru saja bapak jelaskan, boleh bapak jelaskan ulang materi ini?

Dosen : Oh, oke mari kita bahas kembali

Mahasiswa : Terima kasih pak

Dampak dalam konteks data di atas, maksim kebijaksanaan dapat diidentifikasi melalui cara mahasiswa dan dosen berkomunikasi dengan sopan dan penuh penghormatan. Mahasiswa mengajukan pertanyaan dengan sopan, menggunakan ungkapan seperti "izin bertanya pak" dan "Terima kasih pak", yang menunjukkan penghormatan kepada dosen.

Sementara itu, dosen merespon dengan apresiatif, menghargai keingintahuan mahasiswa, dan mendorong diskusi lebih lanjut dengan bahasa yang positif serta suportif. Keseluruhan konteks menunjukkan komunikasi yang santun, saling menghargai, serta mendorong lingkungan belajar yang interaktif dan kolaboratif.

Data 4

Mahasiswa : Izin pak, tugas untuk pertemuan selanjutnya membuat makalah dan ppt ya pak?

Dosen : Iya, betul. Sebelum saya akhiri mata kuliah kita untuk hari ini apakah masih ada yang mau di tanyakan?

Mahasiswa : Tidak ada pak ...

Dosen : Baiklah, Saya akhiri mata kuliah kita untuk hari ini dan selamat siang.

Mahasiswa : Selamat siang, terima kasih pak

Dampak dalam konteks data di atas, maksim kebijaksanaan dapat diidentifikasi melalui dampak dan cara mahasiswa dan dosen berkomunikasi dengan sopan dan penuh penghormatan. Mahasiswa mengungkapkan rasa terima kasih atas waktu yang telah diluangkan oleh dosen selama mata kuliah berjalan.

2. Maksim Kedermawaan

Menurut Leech (Rahardi, 2005) maksim kedermawaan adalah prinsip yang menekankan pentingnya memberikan rasa hormat kepada orang lain. Sikap ini diwujudkan dengan cara mengurangi kepentingan pribadi demi memberikan lebih banyak larangan. Dalam analisis data ini peneliti menemukan data prinsip kesantunan berbahasa mahasiswa dengan dosen.

Data 1

Mahasiswa : Izin Bu, saya bersedia bantu menjelaskan ulang kepada teman yang belum memahami

Dosen : Oke, mantap. Silahkan jelaskan ulang sama teman-temanmu.

Mahasiswa : Baik Bu, terima kasih

Dampak dalam konteks data di atas, maksim kebijaksanaan dapat diidentifikasi melalui cara mahasiswa dan dosen berkomunikasi dengan sopan dan penuh penghormatan. Mahasiswa menawarkan bantuan secara sukarela. "Izin Bu, saya bersedia bantu menjelaskan ulang kepada teman yang belum memahami" ungkapan ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya peduli pada pemahamannya sendiri tetapi berdampak positif terhadap temannya yang belum mengerti, serta dosen juga merespon dengan positif dan memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk berbagi ilmu.

Data 2

Mahasiswa : Maaf Pak, jika teman saya belum siap untuk presentasi minggu depan, saya bersedia menyiapkan presentasi untuk pertemuan selanjutnya

Dosen : Oke, silahkan sediakan bahan untuk di presentasikan minggu depan

Mahasiswa : Baik Pak, terima kasih

Dampak dalam konteks data diatas, maksim kebijaksanaan dapat diidentifikasi melalui cara mahasiswa dan dosen berkomunikasi dengan sopan dan penuh penghormatan. Mahasiswa bersedia menyiapkan presentasi untuk pertemuan selanjutnya, dan dosen merespon dengan baik.

Data 3

Mahasiswa : Terima kasih atas presentasi nya, saya ingin bertanya, bagaimana pendapat kalian tentang judul tersebut?

Dosen : Pertanyaan yang bagus! Silahkan, pemateri bisa menjawab

Dampak dalam konteks data di atas, maksim kedermawaan dapat diidentifikasi melalui cara mahasiswa dan dosen berkomunikasi dengan sopan dan penuh penghormatan. Mahasiswa mengajukan pertanyaan dengan sopan kepada temannya yang sedang presentasi, dan respon dosen yang positif memberi waktu dan kesempatan kepada pemateri untuk menjawab pertanyaan temannya.

3. Maksim Penghargaan

Menurut Leech (Rahardi, 2005) maksim penghargaan adalah prinsip yang menekankan pentingnya memberikan penghargaan kepada orang lain melalui pujian dan sikap hormat. Dalam komunikasi, setiap pengguna diharapkan dapat mengurangi penggunaan kata-kata yang mencela dan lebih banyak memberikan pujian. Seseorang dianggap santun dalam bertutur jika ucapannya tidak mengandung perjanjian dan hinaan. Dalam analisis data ini peneliti menemukan data prinsip kesantunan berbahasa mahasiswa dengan dosen.

Data 1

Mahasiswa : Selamat siang Bu, Puji Tuhan berkat bimbingan Ibu saya menang lomba pidato kemarin Bu

Dosen : Wah! selamat ya. Akhirnya kerja keras mu selama latihan membuahkan hasil. Semoga prestasi ini jadi motivasi untuk terus berkembang

Mahasiswa : Amin, terima kasih banyak Bu.

Dampak dalam konteks data di atas, maksim penghargaan dapat diidentifikasi melalui cara mahasiswa dan dosen berkomunikasi dengan sopan dan penuh penghormatan. Mahasiswa menyapa serta membawa kabar gembira kepada dosen karena mahasiswa tersebut dapat meraih juara pidato dan meningkatkan kenyamanan dalam berinteraksi dengan dosen.

Data 2

Mahasiswa : Izin memberikan saran kepada yang presentasi Bu

Dosen : Oh, oke bagus. Silahkan!

Mahasiswa : Presentasi kalian sangat menarik, kalau boleh saran, mungkin bisa menambahkan contoh lain. Terima kasih.

Dosen : Saran yang bagus! Pemateri bisa mempertimbangkan nya untuk perbaikan kedepan.

Dampak dalam konteks data di atas, maksim penghargaan dapat diidentifikasi melalui cara mahasiswa dan dosen berkomunikasi dengan sopan dan penuh penghormatan. Dampak mahasiswa meminta izin terlebih dahulu kepada dosen untuk memberikan sanggahan kepada temannya yang sedang presentasi memberikan sikap yang sopan sehingga interaksi akademik menjadi lebih efektif.

4. Maksim Kesederhanaan

Menurut Leech (Rahardi, 2005) maksim kesederhanaan adalah prinsip yang mengajarkan penutur untuk merendahkan hati dan sederhana dalam berkomunikasi. Sikap ini diwujudkan dengan tidak berlebihan dalam memuji diri sendiri serta bersedia menerima kritik dengan lapang dada. Dalam budaya

Indonesia, kerendahan hati sering dijadikan tolak ukur dalam menilai kesantunan seseorang. Dalam analisis data ini peneliti menemukan data prinsip kesantunan berbahasa mahasiswa dengan dosen.

Data 1

Mahasiswa : Izin Bu, saya belum begitu memahami seluruh konsepnya, tapi saya akan mencoba menjelaskan sebisa saya

Dosen : Oh, bagus. Kamu masih mau mencoba, jangan takut untuk berlatih. Karna belajar adalah proses.

Mahasiswa : Baik Bu, terima kasih.

Dampak dalam konteks data di atas, maksim kesederhanaan dapat diidentifikasi melalui cara mahasiswa dan dosen berkomunikasi dengan sopan dan penuh penghormatan. Mahasiswa mengungkapkan pemahamannya dan memberanikan diri untuk mencoba menjelaskan, serta respon dosen yang positif memberi waktu dan kesempatan.

Data 2

Mahasiswa : Izin Bu, saya merasa jawaban saya masih jauh dari sempurna dan belum terlalu memahami materi ini, jika Ibu berkenan mohon penjelasannya lebih lanjut Bu

Dosen : Oh oke, mari kita bahas kembali.

Mahasiswa : Baik Bu, terima kasih

Dampak dalam konteks data di atas, maksim kesederhanaan dapat diidentifikasi melalui cara mahasiswa dan dosen berkomunikasi dengan sopan dan penuh penghormatan. Mahasiswa merasa jawaban yang telah dikerjakannya masih belum sempurna dan meminta kepada dosen dengan sopan agar menjelaskan lebih lanjut.

Data 3

Mahasiswa : Maaf pak, saya belum mengerjakan pretest dan posttest di siam dan pretest posttest nya sudah terkunci, saya boleh minta prepost nya di buka kembali ga Pak?

Dosen : Oke, nanti jam 12 saya buka. Silahkan langsung kamu kerjakan.

Mahasiswa : Baik Pak, terima kasih.

Dampak dalam konteks data di atas, maksim kesederhanaan dapat diidentifikasi melalui cara mahasiswa dan dosen berkomunikasi dengan sopan dan penuh penghormatan. Mahasiswa mengungkapkan kesalahannya karena belum mengerjakan tugas yang telah diberikan dosen di sitem spada dan meminta kepada dosen agar membuka pengerjaan kembali. Dosen merespon dengan baik dan memberi peluang kepada mahasiswa agar mengerjakannya kembali,

5. Maksim Pemufakatan

Menurut Leech (Rahardi, 2005) maksim pemufakatan adalah prinsip yang digunakan untuk menciptakan sikap yang cocok atau kemufakatan di antara orang yang berbicara. Penutur berusaha memaksimalkan persesuaian atau kesetujuan antara dirinya dan mitra tutur dan berusaha mengurangi ketidaksesuaian atau ketidaksetujuan. Dalam kegiatan bertutur, keserasian atau kemufakatan antara penutur dan mitra tutur dapat dianggap sebagai tanda santun. Dalam analisis data ini peneliti menemukan data prinsip kesantunan berbahasa mahasiswa dengan dosen.

Data 1

Mahasiswa : Menurut saya apa yang telah dikatakan

Bapak memang sesuai dengan teori yang sudah saya baca tadi Pak.

Dosen : Iya, benar. Maka dari itu kalian harus sering baca referensi jurnal agar memperkuat pemahaman kalian tentang konsep ini

Mahasiswa : Baik Pak, terima kasih.

Dampak dalam konteks data di atas, maksim pemufakatan dapat diidentifikasi melalui mahasiswa dan dosen berkomunikasi dengan sopan dan penuh penghormatan, diskusi menjadi lebih produktif karena kedua belah pihak dapat memahami satu sama lain tanpa menimbulkan konflik.

Data 2

Mahasiswa : Izin Pak, jawaban yang diberikan Willy tadi menurut saya kurang

tepat Pak. Karena di materi tidak sinkron sama jawabannya Pak.

Dosen : Oh, iya. Mari kita bahas dan lihat kembali materi serta soal nya.

Mahasiswa : Baik Pak

Dampak dalam konteks data di atas penerapan maksim pemufakatan membantu menciptakan komunikasi akademik yang harmonis, dimana mahasiswa dan dosen saling mengakui dan memperkuat pemahaman masing-masing tanpa adanya penolakan langsung terhadap pendapat yang disampaikan.

6. Maksim Kesimpatisan

Menurut Leech (Rahardi, 2005) maksim kesimpatisan adalah semua peserta pertuturan untuk memaksimalkan antipati kepada lawan tutur. Bila lawan tutur mencoba memperoleh ke beruntungan atau kebahagiaan penutur wajib memberikan selamat. Jika lawan tutur mendapat kesulitan atau musibah penutur sudah sepantasnya menyampaikan rasa duka atau bela sungkawa sebagai tanda kesimpatisan.

Data 1

Mahasiswa : Mohon maaf, Bu. Saya mengalami kendala dalam menyelesaikan tugas ini. Apakah saya bisa mendapatkan bimbingan tambahan Bu?

Dosen : Oh iya, mari kita bahas bersama agar kamu bisa memahami materinya dengan lebih baik.

Dampak dalam konteks data di atas, mahasiswa menerapkan maksim kesimpatisan dengan mengungkapkan kendala dalam menyelesaikan tugas dengan cara yang tidak menyinggung dosen. Mahasiswa yang menggunakan bahasa yang santun lebih mungkin mendapatkan pemahaman dari dosen, terutama dalam situasi yang berpotensi menimbulkan ketegangan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap penerapan maksim kesantunan berbahasa dalam komunikasi antara mahasiswa dan dosen, dapat disimpulkan bahwa

penggunaan bahasa yang sopan dan penuh penghormatan memiliki dampak yang signifikan dalam menciptakan lingkungan akademik yang harmonis dan produktif.

Dari enam maksim kebijaksanaan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, pemufakatan, dan kesimpatisan memiliki keseluruhan 15 data yang dianalisis, maksim kebijaksanaan menjadi yang paling dominan dalam interaksi, menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung mengutamakan kesantunan dengan mengurangi keuntungan pribadi demi memberikan keuntungan lebih besar bagi lawan bicara. Sebaliknya, maksim kesimpatisan merupakan yang paling jarang ditemukan, mengindikasikan bahwa ekspresi empati dan simpati masih perlu ditingkatkan dalam interaksi akademik.

Saran untuk mahasiswa penting untuk selalu menggunakan bahasa yang sopan dan jelas sehingga pesan dapat dipahami dengan baik. Rasa percaya diri dalam berdiskusi juga perlu ditingkatkan, bukan hanya untuk meminta bantuan tetapi juga dalam menyampaikan pendapat dengan tetap menghormati lawan bicara. Kemudian saran untuk dosen Dorong mahasiswa untuk lebih aktif dan mandiri dalam mencari solusi sebelum meminta bantuan, agar mereka terbiasa berpikir kritis. Selain itu, apresiasi terhadap usaha dan partisipasi dalam diskusi, sekecil apa pun kontribusinya, dapat meningkatkan motivasi untuk terus aktif dalam proses pembelajaran.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Alfia, Aida Messayu, Dkk. 2014. "Pelanggaran Prinsip Kesantunan Dan Implikatur Percakapan Dalam Acara Pas Mantap Di Trans 7." *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*. No.3 Vol 2:1-18.
- Cahyani, Fathur. 2017. "Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra

- Indonesia Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Dalam Berinteraksi Di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik.” *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6(1):44–52.
- Geoffrey. Leech. 1983. *Principles of Pragmatics*. 1ST Editio. edited by M. Harris. London: Longman Linguistics Libraary.
- Geoffrey. Leech. 1993. *Principles of Pragmatics*. 1st Editio. California: Longman Linguistics Libraary.
- Miles, Matthew B; Huberman, A. M. 1994. *Qualitative Data Analysis : An Expanded Sourcebook*. 2. ed. edited by R. Holland. *United States Of America: Thousand Oaks : Sage Publications*.
- Nurjannah, Novita Eka, and Tsali Tsatul Mukarromah. 2021. “Pembelajaran Berbasis Media Digital Pada Anak Usia Dini Di Era Revolusi Industri 4.0 : Studi Literatur.” *Jurnal Ilmiah Potensia* 6(1):132.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. edited by I. S. Y. S. Syafrida. Jakarta: Erlangga.
- Sapir, Edward. 1921. *Language: An Introduction to the Study of Speech*. This is th. New York: Mineola, NY: Dover Publications.
- Suntoro. 2018. “Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Mahasiswa Pada Dosen Dalam Wacana Komunikasi Whatsapp Di Stab Negeri Sriwijaya Tangerang.” *Jurnal Vijjacariya*. Volume 5.:79–92.
- Zamzami, Haryadi dan. 2007. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.